

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat kita semua hidup berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam lingkungan masyarakat pula kita sering mendengar istilah kata *etis* dan *tidak etis*, keduanya digunakan oleh manusia untuk menggambarkan dan menilai suatu bentuk perilaku yang dianggap baik atau buruk dan pantas atau tidak pantas. Penilaian manusia terhadap tingkah laku *etis* atau *tidak etis* ini berdasarkan atau bersumber pada hati nurani manusia itu sendiri dan ditambah dengan adanya nilai-nilai lain yang berkembang di lingkungan tersebut, seperti nilai-nilai adat.<sup>1</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) yang artinya adalah adat kebiasaan.<sup>2</sup>

Menurut Socrates, yang ditulis oleh M. Yatimin Abdullah, etika adalah membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia, dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat dan bertindak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> P.A Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. Bertens, Jakarta: PT Gramedia, 1988, hlm. 21

<sup>2</sup> K. Bertens, *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993. hlm. 4.

<sup>3</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. hlm 6-7.

Sebagai suatu pedoman, maka dapat dirumuskan bahwa etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku baik dan buruknya manusia dalam berbuat dan bertindak yang seharusnya.

Terkait dengan perkembangan zaman pada saat ini, maka wacana etika harus lebih ditegaskan dalam setiap kehidupan manusia. Karena segala sesuatu harus dinilai terlebih dahulu baik dan buruknya, bukan hanya terbatas dalam kehidupan untuk melakukan kewajiban beretika, melainkan bagaimana upaya untuk merealisasikan nilai-nilai yang telah ada.

Peranan etika sangatlah penting dalam segala bidang keilmuan, karena setiap bidang keilmuan memiliki panduan dan batasannya masing-masing yang harus ditegaskan. Dengan begitu, maka kajian etika ini menembus segala bidang dalam hidup manusia, salah satunya tentang nilai pada saat ini. Banyak orang melakukan kewajiban tetapi tidak tahu dengan nilai yang terkandung di dalamnya, jadi yang mereka lakukan hanya memenuhi kewajiban saja dan tidak merealisasikan nilai. Misalnya pelajar di sekolah, jika mereka hanya memenuhi kewajiban saja maka mereka hanya masuk sekolah dan tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu perlu tahunya nilai-nilai yang ada di dalam kewajiban agar apa yang dilakukan bisa sepenuhnya dipahami dan direalisasikan dengan baik.<sup>4</sup>

Di sepanjang hayatnya, Kant hidup di daerah Königsberg, Prusia Timur. Di luar itu, dia memiliki kehidupan akademis yang tidak berlangsung lama, meskipun ia

---

<sup>4</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004 hlm. 6.

juga mengalami masa-masa perang tujuh tahun (yang masa itu rusia menduduki prusia timur).<sup>5</sup>

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang sangat berpengaruh, pemikirannya yang analitis dan tajam memasang patok-patok yang mau tak mau menjadi acuan bagi segenap pemikiran filosofis kemudian, salah satu bidang pemikirannya yaitu etika. Sistem etika Immanuel Kant berkisar pada soal kewajiban. Berlawanan dengan berbagai sistem eudaemonisme, yakni teori yang mengatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah suatu bentuk kebahagiaan, etika Kant adalah suatu deontologime yang keras, yakni teori yang mengatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah pemenuhan kewajiban.<sup>6</sup>

Kant mulai berkata bahwa yang baik diambil dalam bentuknya yang murni dan sederhana hanya terdapat dalam suatu kehendak yang baik. Dan kehendak itu baik jika ia bertindak tidak karena kecenderungan kodrati, tetapi karena kewajiban. Hanya perbuatan yang dijalankan karena kewajibanlah yang mempunyai nilai moral. Perbuatan yang dikerjakan dalam garis kewajiban, tetapi tidak dengan motif kewajiban, tidak mempunyai nilai moral. Perbuatan-perbuatan semacam itu tidak mempunyai bentuk moralitas, yang justru memberi kualitas moral. Dan hal tersebut tidak lain, kecuali hormat terhadap hukum, yakni apa yang ia maksudkan dengan kewajiban. Jadi, suatu perbuatan tidaklah baik karena tujuan yang dituju perbuatan

---

<sup>5</sup>Bertran Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, cet. Ke-3, Yogyakarta, Pustaka belajar, 2017, hlm. 920.

<sup>6</sup> Franz Magniz Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1997, hlm 137.

tadi, tetapi semata-mata berkat motif kewajiban yang menyebabkan perbuatan tadi dikerjakan.<sup>7</sup>

Kant mulai dengan menyingkirkan semua prinsip yang berasal dari kehendak yang tidak moral. Semua prinsip ini, karena tidak ditetapkan oleh apabila perintah itu disertai tekanan batin. Perintah pemaksa semacam itu hanya di taati karena paksaan, bukan karena disadari sebagai keharusan. Perintah yang dimaksud Kant hanyalah perintah yang berdasarkan suatu keharusan objektif. Di situ bukan paksaan, melainkan pertimbangan yang meyakinkan membuat kita taat. Keharusan yang dimaksudkan Kant adalah kewajiban-kewajiban dalam bertindak yang berlaku bagi siapa saja dan tidak berdasarkan enak saja.<sup>8</sup>

Ada tiga macam perintah atau keharusan seperti keharusan yang bersifat teknis, misalnya pertama, jika mau memakai motor maka harus mengisi bensin. Kedua, keharusan kebijaksanaan pragmatis, misalnya jika mau mengurangi serangan jantung maka kurangi memakan makanan yang berkolesterol. Ketiga, keharusan (*imperatife*) kategoris. Dua keharusan pertama tidak mutlak, melainkan hanya berlaku apabila seseorang mempunyai tujuan. Sedangkan yang terakhir ini adalah bertindak tanpa ada sesuatu di belakangnya (syarat apapun).<sup>9</sup>

Seperti uraian di atas Kant bertolak dari anggapan bahwa kewajiban moral bersifat mutlak, artinya tidak dapat ditawar-tawar. Dari pengandaian itu ia menarik

---

<sup>7</sup> W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999, hlm 197.

<sup>8</sup> Gordom Graham, *Teori-Teori Etika*, terj. Irfan M Zakkie, Bandung: Nusa Media, 2014 hlm.142.

<sup>9</sup>Pranz Magniz Suseno *13 Tokoh Etika...*, hlm. 146.

sebuah kesimpulan prinsipil: moralitas sebuah tindakan tidak mungkin tergantung dari tujuan atau nilai yang mau tercapai, karena tujuan dan nilai selalu tergantung dari situasi dan kondisi, jadi tidak mutlak. Sebuah perbuatan bernilai secara moral apabila dilakukan murni karena merupakan kewajiban. Jadi bukan materi kewajiban yang menentukan kadar moralnya, melainkan bentuknya atau formanya, yaitu bahwa ia merupakan kewajiban. Maka etika Kant berwujud formalisme.<sup>10</sup>

Namun menurut Max Scheler, Kant dengan formalismenya justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sebenarnya. Sebuah tindakan bernilai secara moral bukan karena merupakan kewajiban, melainkan bernilai secara moral. Nilai mendahului kewajiban. Inti moralitas bukanlah kesediaan untuk memenuhi kewajiban, melainkan kesediaan untuk merealisasikan apa yang bernilai. Mengusahakan nilai-nilai moral sebenarnya tidak perlu diperintahkan karena manusia dengan sendirinya tertarik oleh apa yang bernilai. Maka bukan kewajiban, melainkan nilai yang menjadi pusat moralitas.<sup>11</sup>

Jadi nilai menurut Max Scheler merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan manusia dan sebagainya namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. “sekalipun pembunuhan tak pernah “dinilai” jahat, itu akan terus menjadi jahat. Meskipun yang tidak baik

---

<sup>10</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi...*, hlm. 51

<sup>11</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hlm. 34

tidak pernah “dinilai” sebagai “baik” itu akan tetap menjadi baik. Masalahnya adalah ketidak kacauan yang sepenuhnya terhadap esensi nilai, pada umumnya.<sup>12</sup>

Max Scheler juga percaya bahwa nilai tersusun dalam hubungan hirarki *apriori*. Ini harus ditemukan dalam hakekat nilai. Dalam keseluruhan realitas, dalam nilai hanya terdapat satu susunan hirarki yang menyusun seluruh nilai yang memiliki tempatnya sendiri-sendiri.<sup>13</sup>

Nilai Max Scheler ini bersifat apriori namun apriorinya berasal dari pengalaman langsung. Berbeda dengan Kant yang menganggap bahwa nilai apriori itu bisa dicapai dengan menggunakan akal budi. Dan nilai itu tidak akan berubah walaupun pelakunya berubah, jadi nilai yang dimaksudkan oleh Max Scheler ini benar-benar objektif dan nilainya pun sebenarnya sudah diketahui jauh sebelum seseorang mengalami perbuatan tersebut, namun untuk mengetahui nilai itu manusia harus mengalaminya agar bisa mengetahui nilai-nilai yang dimaksudkan oleh Max Scheler. Sebagai contoh, nilai pertemanan akan selalu baik walaupun salah satu diantara teman tersebut berkhianat. Disinilah awal kritiknya terhadap Kant, Scheler berpandangan bahwa nilai apriori hanya bisa diketahui dengan pengalaman langsung dan bukan dengan akal budi yang dimaksudkan oleh Kant.<sup>14</sup>

Max scheler mengkritik sekaligus mengembangkan etika Kant yang kurang begitu sempurna. Oleh Karena itu, dengan latar belakang masalah di atas, maka

---

<sup>12</sup>Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hlm. 115

<sup>13</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi...*, hlm. 60

<sup>14</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi...*, hlm. 41

penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Kritik Max Scheler terhadap Etika Immanuel Kant**”

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep etika Immanuel Kant?
2. Bagaimana kritik Max Scheler terhadap etika Immanuel Kant?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep etika Immanuel Kant.
2. Untuk mengetahui kritikan Max Scheler terhadap etika Immanuel Kant.

b. Kegunaan

Sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan bagi kalangan dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan bagi setiap pembaca.

**D. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, sebelumnya sudah ada penulis-penulis lain yang telah melakukan penelitian mengenai pemikiran Immanuel Kant.

*Pertama* Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008 yang ditulis oleh Jirzanah “*Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*” dalam jurnal ini penulis menguraikan tentang pemahaman nilai

menurut Max Scheler, penelitian tentang hakikat nilai dan pendekatan intuitif melalui apriori emosi (intuisi) terhadap kehidupan kongkrit sangat menarik dan penting bagi upaya mengatasi krisis yang terjadi di Indonesia. Dan penelitian ini sangat penting untuk merumuskan dasar aksiologi pengembangan kepribadian bangsa dan kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Dasar aksiologi untuk menentukan pilihan hirarki nilai-nilai hidup yang dapat dipertanggungjawabkan bukan hanya kebenarannya, tetapi juga ketepayannya. Refleksi terhadap pandangan-pandangan dasar aksiologi Scheler tetap harus di dalam bingkai akulturasi. Akulturasi budaya dipahami sebagai suatu pengembangan nilai-nilai budaya sendiri melalui pengaruh nilai-nilai dari luar untuk tujuan tertentu.<sup>15</sup>

*Kedua* skripsi yang ditulis oleh Imam Bahrul Ulum “*Nilai Nilai Social Pendidikan Keagamaan dalam Perspektif Teori Kontruksi Social*” menurut Max Scheler , nilai dalam kenyataannya ada yang tinggi dan ada yang rendah. Karena itu nilai memiliki hirarki yang menjadi empat kelompok: 1) nilai kenikmatan. Dalam kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya; 2) nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya; 3) nilai kejiwaan. Dalam hal ini

---

<sup>15</sup> Jirzanah, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 11 No. 1, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2008, hlm. 95



terdapa nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani; 4) nilai kerohanian. Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci.<sup>16</sup>

*Ketiga* skripsi yang ditulis oleh Tri Maryani “*Pemahaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral Pada Remaja dalam Keluarga TNI-AD di asrama Dependidikan (DODIK) Secata Rindam IV/Diponegoro kecamatan Gombang kabupaten Kebumen*” Max Scheler membagi empat tingkatan nilai, 1) nilai kenikmatan. Dalam kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya; 2) nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya; 3) nilai kejiwaan. Dalam hal ini terdapa nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani; 4) nilai kerohanian. Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci.<sup>17</sup>

*Keempat* Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016 yang ditulis oleh Paulus Wahana “*Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*” dalam jurnal ini penulis menguraikan etika nilai Max Scheler telah berhasil memberikan pembaharuan pendasaran bagi pertimbangan kesadaran moral, yaitu dari dasar yang sekedar menjalankan kewajiban menaati aturan yang berlaku (tanpa mempertimbangkan nilai yang perlu diwujudkan) menuju pertimbangan yang didasarkan pada kewajiban untuk mewujudkan nilai-nilai positif dan nilai-nilai yang

---

<sup>16</sup>Imam Bahrul Ulum, Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Perspektif Teori Kontruksi Sosial Studi Kasus Komunitas Setro di Mojokerto, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

<sup>17</sup> Tri Maryani, Pemahaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral Pada Remaja Dalam Keluarga TNI-AD di asrama Depo Pendidikan (DODIK) secara ribdam IV/Diponegoro kecamatan Gombang kabupaten Kebumen, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2015.

lebih luhur dalam kehidupan manusia. Berhubung Pendidikan Pancasila, sebagai pendidikan nilai dan moral, berusaha untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bermartabat luhur, dengan mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila, maka layaklah kalau Etika Nilai Max Scheler dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan Pendidikan Pancasila, agar kesadaran moral mahasiswa tidak hanya sekedar didasarkan oleh kewajiban menaati aturan, melainkan didasarkan oleh kewajiban untuk mewujudkan nilai-nilai positif dan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>18</sup>

*Kelima* Jurnal Filsafat, Vol. 04, No. 03, Mei 2017 yang ditulis oleh Marista Christina Shally kabelen “*Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif max Scheler*” dalam Jurnal ini penulis menguraikan tentang nilai Max Scheler yaitu Max Scheler membagi empat tingkatan nilai, 1) nilai kenikmatan. Dalam kategori ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya; 2) nilai kehidupan. Dalam kategori ini terdapat nilai-nilai yang terpenting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya; 3) nilai kejiwaan. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani; 4) nilai kerohanian. Pada kategori ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci.<sup>19</sup>

Dari sejumlah penelitian tentang Max Scheler, terlihat secara jelas sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak

---

<sup>18</sup> Paulus Wahana, Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 02, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2016, hlm. 90

<sup>19</sup> Marista Christiana Shally Kabelen, *Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler*, dalam *Jurnal Desain*, Vol. 04 No. 03, Universitas Indraprasta PGRI, Yogyakarta, 2017, hlm 254.

mengungkap tentang nilai yang di kaitkan untuk kepentingan bangsa indonesia, serta peneliti sebelumnya juga mengungkap tentang nilai pendidikan, dan peneliti sebelumnya meneliti tentang nilai yang dikaikan kepada remaja di kompleks TNI-AD dan nilai Max Scheler yang dihubungkan dengan pancasila berserta moral manusia.

Dari sejumlah penelitian tentang Max Scheler, terlihat secara jelas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkap nilai Max Scheler, serta epistemologi Max Scheler. Sedangkan penelitian ini lebih pada kritikan terhadap Immanuel Kant terkhususnya dibidang etika yang di kritik oleh Max Scheler, berbeda dengan penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Model Penelitian**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan metode deduktif. Model penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

### **2. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku dan jurnal yang bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai dan merupakan karya orisinal Max Scheler, yaitu suatu buku yang memuat sejarah secara menyeluruh terkait dengan perjalanan hidup Max Scheler, yaitu *Formalism In Ethics and Non-Formal Ethics Of Values, Max Scheler*, Translate Manfred S. Frings and Roger L. Funk, Evanston: Northwestern University Press.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang merupakan pelengkap serta pendukung dalam penelitian ini. Seperti, buku Etika K. Bertens, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993 dan lain-lain.<sup>20</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menelaah kritik Max Scheler. Dan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa buku dan jurnal yang berhubungan dengan hal-hal permasalahan penelitian serta mencari data primer dan sekundernya.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terhimpun melalui penelitian, selanjutnya data dapat dianalisa secara kualitatif yaitu “Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan”. Maka dilakukan analisis data sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-22, Bandung, Alfabeta, 2015, hlm. 7-8.

a. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan suatu objek pemahaman menjadi bentuk pemahaman penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, interpretasi digunakan untuk menafsirkan dan memahami apa yang telah di kritik oleh Max Scheler terhadap Immanuel Kant.

b. Holistika

Holistika merupakan metode yang menghubungkan objek penelitian dengan pemahaman yang memperbincangkan objek tersebut secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, segala sesuatu yang terkait dengan kritik Max Scheler terhadap Immanuel Kant akan dihubungkan dan kemudian dipahami sehingga keutuhan hasil penelitian akan didapatkan.

c. Historis

Merupakan suatu metode pemecahan ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Metode historis menggunakan analisis atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Dengan tehnik ini, akan didapati bagaimana dan apa yang dikritik oleh Max Scheler terhadap Immanuel Kant.<sup>21</sup>

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui isi secara keseluruhan kajian ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Muzairi, dkk. 2014, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, hlm. 29

BAB *Pertama*, bab ini merupakan Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB *Kedua*, bab ini membahas tentang Konsep pemikiran etika Immanuel Kant, defenisi deontologi, macam- macam imperatif, perbedaaan moralitas dan legalitas.

BAB *Ketiga*, bab ini membahas tentang Mengenal Max Scheler, biografi Max Scheler, pendidikan Max Scheler, karya-karya Max Scheler dan beberapa pokok pemikirannya.

BAB *Keempat* membahas tentang Deontologi dalam kritik Max Scheler, nilai menurut Max Scheler, pembagian nilai menurut Max Scheler, kritik Max Scheler terhadap etika Immanuel Kant

BAB *Kelima*, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.